

PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT UPAYA MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN PEMAHAMAN BELAJAR¹

Oleh

Albet Maydiantoro², R.Gunawan sudarmanto³, Yon Rizal⁴

The objective of this research was to analyze the use of Teams Games Tournament cooperative learning method to improve students' learning participations and understanding to Social Science. This research used classroom action approach. The results showed: that students' learning participations in Social Science learning improved. This was indicated by 18% students having good participations before action and improved significantly into 82.48% at cycle 3, students' learning understanding on Social Science learning improved. This was indicated by the student's average mark of 44.22 before action and it improved into 79.96 after cycle, The Teams Games Tournament cooperative learning method was able to improve student's learning participation, where this learning participation directly was able to improve student's learning understanding. The conclusion is that the Teams Games Tournament cooperative learning method is able to improve student's learning participation and understanding.

Penelitian ini ingin bertujuan untuk menganalisis penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament yang dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman belajar. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil yang diperoleh: Partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari pengamatan belajar siswa yang berpartisipasi baik pada pra tindakan 18%, dan terjadi peningkatan yang sangat besar pada siklus ke 3 yaitu 81,48 %, pemahaman belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa, pada pra tindakan nilai rata-rata 44,22, pada siklus ke 3 yaitu nilai rata-rata siswa 79,96. Pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi siswa, Sejalan dengan itu, peningkatan partisipasi tersebut secara langsung dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa. Sehingga pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman belajar.

Kata kunci : pembelajaran kooperatif tipe TGT, partisipasi belajar, pemahaman belajar.

-
- 1) Tesis program Pascasarjana Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung
 - 2) Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedong Meneng Raja Basa Bandar Lampung. (E-mail : albetmaydiantoro@yahoo.co.id, HP.0852 6982 7071)
 - 3) Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedong Meneng Raja Basa Bandar Lampung 35145, Telp. (0721) 704624, Fax (0721) 704624
 - 4) Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedong Meneng Raja Basa Bandar Lampung 35145, Telp. (0721) 704624, Fax (0721) 704624

Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan Bina Latih Karya Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung yang ikut serta mencetak teknisi-teknisi yang mampu dalam bidangnya sehingga keluarannya di harapkan menjadi manusia-manusia yang berkualitas.

Sekolah Menengah Kejuruan Bina Latih Karya Bandar Lampung merupakan Sekolah kejuruan teknologi dan industri yang berdiri sejak tahun 2004 hingga sekarang, sekolah yang terdiri dari tiga jurusan, yaitu jurusan teknik otomotif, teknik distribusi listrik dan yang terakhir teknik komputer jaringan. Hingga tahun pelajaran 2011-2012 sekarang siswa-siswi SMK BLK berjumlah 726 siswa yang terdiri atas kelas X 302 siswa, kelas XI 271 siswa, dan kelas XII 153 siswa.

Mata pelajaran IPS di ajarkan di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan menggunakan pendekatan bersifat terkonfederasi (*correlated*) yang mencakup ekonomi, sosiologi dan antropologi. Begitu pula di SMK BLK mata pelajaran IPS di ajarkan di setiap jurusan, baik teknik otomotif, teknik distribusi listrik dan teknik komputer jaringan dengan tujuan pembentukan sikap, kecerdasan dan keterampilan sosial sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Jurusan teknik komputer jaringan (TKJ) merupakan jurusan baru di SMK BLK Bandar Lampung, setelah 3 tahun pelajaran berjalan sampai saat ini, terdapat kelas X, XI dan Kelas XII, kelas X terdiri dari X Tkj 1 dan X Tkj 2, melihat dari observasi di kelas X TKJ 1 terindikasi sebagian besar siswa tidak mengikuti pelajaran IPS dengan baik. Banyak siswa yang tidak terlibat pembelajaran secara maksimal, ada yang mengantuk, dan ada juga yang mengobrol, serta pemahaman dan hasil belajarpun banyak yang di bawah KKM. Hal tersebut menunjukkan ada masalah dalam pembelajaran IPS di dalam kelas X TKJ 1.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung kelas X TKJ 1 pada mata pelajaran IPS, menunjukkan tingkat partisipasi dan pemahaman siswa sangat rendah. Hal ini disebabkan kemungkinan materi pelajaran yang disampaikan kurang dikuasai dan metode pembelajaran yang kurang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran yang bersifat konsep dan analisa.

Berdasarkan hasil belajar IPS semester ganjil mata pelajaran IPS yang diperoleh siswa kelas XI TKJ 1 pada masih sangat kurang optimal. Ini terlihat dari jumlah

siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,00$ sebanyak 5 siswa dengan persentase 18,52%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai $\leq 5,99$ sebanyak 22 siswa dengan persentase 81,48%.

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan adalah 6,00 sementara itu, dari data perolehan hasil semester ganjil tersebut, rata-rata nilai IPS adalah 4,42. Dengan demikian, siswa yang tuntas belajar hanya 5 orang dari jumlah 27 orang. Hal ini berarti siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebanyak 22 orang atau dengan kata lain belum memahami pelajaran yang disampaikan.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) merupakan salah satu penelitian yang dilakukan oleh guru atau praktisi pendidikan berkolaborasi dengan kolega guru dalam rangka memperbaiki dan atau meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas tanpa mengganggu proses pembelajaran. Menurut Pargito (2011: 118) penelitian tindakan kelas adalah upaya perbaikan tindakan pembelajaran tertentu yang dikaji secara *inquiri*, *reflektif*, *triangulatif* dan berulang-ulang (*siklikal*) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Elliot (dalam Pargito 2011: 118) yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi yang dilakukan berulang sehingga merupakan suatu siklus. Uraian singkat dari tahapan-tahapan di atas sebagai berikut.

a. Perencanaan

Kegiatan dalam perencanaan meliputi sebagai berikut.

1. Membuat skenario tindakan (desain tindakan pembelajaran dengan TGT)
2. Menyusun silabus dan RPP dengan metode TGT
3. Mempersiapkan sarana pembelajaran (materi, media, LKS, alat tes)
4. Menyusun instrument penelitian tentang proses pembelajaran dan dampaknya ayau hasilnya (pedoman observasi, wawancara)
5. Menentukan criteria keberhasilan tindakan dan dampak (hasil-hasilnya)
6. Pembagian tugas antara guru dan kolaborator

b. Pelaksanaan

Kegiatan ini berupa penerapan kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam perencanaan pembelajaran. Urutan-urutan kegiatan pembelajaran secara garis besar adalah sebagai berikut.

1) Penyajian materi

Penyajian materi dilakukan dalam waktu 15 sampai dengan 20 menit. Penyajian materi meliputi pokok-pokok materi secara garis besar, dengan SK “Memahami struktur sosial serta berbagai faktor penyebab konflik dan mobilitas social dalam masyarakat multikultural ” KD meliputi: 1). Mendiskripsikan bentuk-bentuk struktur sosial dalam fenomena kehidupan. 2). Menganalisis faktor penyebab konflik sosial dalam masyarakat. 3). Mendeskripsikan berbagai kelompok social dalam masyarakat multikultural, 4). Mendeskripsikan perkembangan kelompok social dalam masyarakat multikultural, 5). Mendeskripsikan keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural.

2) Belajar dalam kelompok

Setelah materi diberikan, siswa akan diberi Lembar Kerja Kelompok (LKK) yang berisi pertanyaan yang harus dijawab siswa dalam kelompok. Setiap kelompok akan membahas lembar kerja dengan cara bekerjasama berdiskusi dalam kelompok.

3) Turnamen (Pertandingan)

Setelah siswa belajar dalam kelompok, selanjutnya siswa dalam kelompok akan diberi tes melalui ajang turnamen yang dilakukan dan diadakan pertandingan antarkelompok yang merupakan salah satu langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hasil pertandingan ini akan menentukan skor perkembangan individu dan juga akan menentukan kelompok terbaik yang berhak mendapatkan penghargaan.

4) Pemberian penghargaan

Setelah diadakan perhitungan poin peningkatan individu, maka ditentukan poin peningkatan kelompok. Kelompok yang mendapatkan poin terbanyak diberi penghargaan dan mendapatkan pengakuan sebagai kelompok terbaik berdasarkan kriteria yang ada. Kelompok terbaik diumumkan kepada siswa pada awal pertemuan berikutnya.

5) Tes formatif

Setelah turnamen/pertandingan antarkelompok selesai, maka siswa diberikan tes formatif. Tujuan tes ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh siswa dalam menguasai/menyerap materi yang telah disampaikan.

Dan tes ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

c. Pengamatan

Tahap pengamatan merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang terjadi pada indikator penelitian. Pengamatan ini harus sesuai dengan indikator suatu variabel yang dikembangkan pada instrument penelitian yang dirancang, baik mengobservasi proses indakan dengan menggunakan IPKG (instrument penilaian kegiatan guru) tentang tindakan pembelajaran. Di samping itu, juga pada tahap observasi guru peneliti bersama kolaborator bisa mencatat berbagai perubahan yang terjadi sebagai akibat tindakan pembelajaran yang telah dirancang pada tahap perencanaan.

d. Refleksi

tahap refleksi merupakan suatu penghayatan kembali dan interpretasi mendalam terhadap data-data dan fenomena suatu indikator dari suatu tindakan dan dampak/akibat suatu tindakan yang terjadi. Pada tahap ini seorang penelitian tindakan membutuhkan kecakapan dan kepekaan dalam menghadapi suatu data dan bukti-bukti lain yang menunjukkan ketercapaian suatu tindakan pembelajaran, dan selanjutnya dapat memberikan rekomendasi, solusi dan tindak lanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Apabila digambarkan dalam bentuk siklus secara ringkas hasil penelitian mulai siklus I hingga siklus III (mulai perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi).

Berdasarkan siklus dapat diketahui bahwa, proses penelitian berlangsung sebanyak tiga kali siklus. Setiap siklus terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Refleksi siklus satu sebagai dasar pelaksanaan perbaikan tindakan pada siklus II, dan refleksi siklus II menjadi dasar perbaikan tindakan siklus III. Pada siklus III, indikator pemahaman belajar sudah tercapai, begitu juga indikator keberhasilan partisipasi belajar juga sudah tercapai.

Dengan demikian, penggunaan model kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman belajar siswa kelas XI TKJ 1 SMK BLK Bandar Lampung pada mata pelajaran IPS standar kompetensi memahami struktur sosial serta berbagai factor penyebab konflik dan mobilitas dalam masyarakat multikultural.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan kondisi lingkungan sekolah dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa dan pemahaman belajar siswa.

Aplikasi perencanaan pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dalam pembelajaran IPS di kelas XI TKJ 1 SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung yang telah dilaksanakan meliputi.

- a. Perencanaan pembelajaran melibatkan secara aktif seluruh siswa yaitu dengan peran serta siswa dalam pembelajaran IPS.
- b. Pembelajaran melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan diskusi, dan kerja kelompok.
- c. Siswa melakukan partisipasi dalam bentuk kelompok dalam rangka lebih memahami konsep-konsep yang meliputi aspek pengamatan : kemampuan mengemukakan gagasan, aktif berdiskusi, mengerjakan LKS, dan aktif berpartisipasi dalam game dan turnamen.
- d. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator. Pendidik tidak lagi menyajikan materi dengan metode ceramah yang panjang tetapi mengarahkan siswa untuk menemukan konsepnya sendiri mengenai materi IPS.
- e. Adanya *game* dan turnamen di akhir siklus dan penghargaan yang akan diperoleh oleh tim Super yang berhasil akan merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran kelompok.

Pengamatan pembelajaran dalam penelitian ini menekankan pada observasi terhadap partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS baik saat terlibat dalam kerja tim maupun dalam turnamen, di dalam kelas maupun di perpustakaan.

Berdasarkan hasil pengamatan partisipasi belajar siswa dari pra tindakan, siklus 1, siklus2, dan siklus 3, mengalami peningkatan yang cukup baik.

Tabel. Hasil Observasi Partisipasi Belajar siswa pra tindakan, siklus 1, siklus 2 dan Siklus 3

No	Indikator	Presentasi dan kriteria			
		Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Memperhatikan penjelasan guru	70,37 (T)	88,89 (ST)	100 (ST)	100 (ST)
2	Membuat catatan atau resume	22,22 (R)	29,63 (R)	55,55 (S)	66,67 (T)
3	Mengajukan pertanyaan	25,92 (R)	55,56 (S)	77,77 (T)	88,89 (ST)
4	Menjawab pertanyaan	22,22 (R)	85,20 (ST)	92,59 (ST)	96,29 (ST)
5	Mengemukakan pendapat	14,81 (SR)	14,81 (SR)	40,74 (S)	44,44 (S)
6	Menyangga pendapat lain	14,81 (SR)	14,81 (SR)	33,33 (R)	40,74 (S)
7	Terlibat aktif dalam kelompok	29,63 (R)	44,00 (S)	81,48 (ST)	78,48 (T)
8	Mudah beradaptasi dalam kelompok	44,44 (S)	48,14 (S)	96,29 (ST)	96,29 (ST)
9	Mengumpulkan tugas tepat waktu	85,18 (ST)	96,27 (ST)	100 (ST)	100 (ST)
10	Mencari sumber belajar lain	22,22 (R)	18,51 (SR)	18,51 (SR)	85,18 (ST)

Perubahan partisipasi belajar siswa dari tindakan siklus 1, dapat dilihat dari hasil observasi guru. Terjadi perubahan yang sangat besar pada indikator menjawab pertanyaan. Pada kegiatan pra tindakan siswa yang berani menjawab pertanyaan hanya 22,22%, dalam proses tindakan siklus 1 terjadi peningkatan siswa yang berani menjawab pertanyaan sebanyak 85,2%. Pada indikator mengajukan pertanyaan, dan terlibat aktif dalam kelompok juga mengalami peningkatan meski hanya sedikit. Dalam siklus 1 ini justru terjadi penurunan pada indikator mencari sumber belajar lain, hal ini menjadi sebuah permasalahan yang harus diselesaikan oleh peneliti dalam siklus selanjutnya, selain meningkatkan indikator yang lain.

Tindakan pada siklus 2 mengalami perubahan yaitu menambah bahan ajar pada tiap kerja kelompok, selain itu guru juga terus memberikan motivasi kepada siswa melalui presentasi kelas, game maupun turnamen. Observasi partisipasi belajar siswa pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan yang besar pada indikator

terlibat aktif dalam kelompok dan mudah beradaptasi dalam kelompok, hal ini sangat terlihat dalam kekompakan tim dalam kegiatan diskusi dan *game*. Indikator yang masih sangat rendah adalah mencari sumber belajar lain, maka pada siklus 3 harus ada tindakan khusus untuk meningkatkan kemandirian siswa mencari sumber belajar lain. pemberian bahan ajar pada siklus 2 justru membuat siswa semakin tergantung pada guru dalam mencari sumber belajar.

Siklus 3 memberikan tindakan khusus dengan pemberian tugas mencari sumber belajar di perpustakaan. Pada awal kegiatan ini siswa banyak yang mengeluh dengan alasan buku yang tersedia di perpustakaan hanya sedikit, fasilitas perpustakaan yang masih terbatas. Tetapi guru tetap memberikan motivasi kepada siswa bahwa keterbatasan yang ada di perpustakaan tetap bisa mendukung proses pembelajaran. Maka siswa akhirnya tertarik untuk belajar di perpustakaan. Dari hasil observasi terjadi peningkatan yang sangat tinggi pada indikator mengajukan pertanyaan, dan mencari sumber belajar lain. tetapi terjadi penurunan pada indikator terlibat aktif dalam kelompok, hal ini terjadi karena setiap siswa sibuk mencari bahan ajar masing-masing sehingga aktifitas dalam kelompok mengalami penurunan meskipun tidak cukup besar. Dari hasil observasi partisipasi belajar siswa terjadi peningkatan jumlah siswa yang partisipasi belajarnya meningkat.

Pada akhir siklus 3, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa, dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa senang dengan model pembelajaran TGT, karena menarik dan tidak membosankan.
2. Siswa yang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi jika diterangkan merasa lebih senang dengan model pembelajaran TGT karena bisa lebih banyak belajar dengan teman sebaya.
3. Siswa juga lebih tertantang untuk memenangkan game dan turnamen sehingga semangat belajar semakin tinggi.
4. Tetapi bagi siswa yang pandai, merasa bosan karena harus mengajari teman-teman satu kelompok yang kurang. Disini guru memberikan nasihat, bahwa dengan berbagi ilmu maka ia akan semakin pandai.

a. Pemahaman belajar

Pemahaman belajar oleh siswa berupa data kuantitatif yang diperoleh dari tes kompetensi (turnamen) di tiap akhir siklus. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal, maka siswa dikategorikan tuntas apabila memperoleh nilai tes kompetensi siklus \geq KKM.

Siklus pertama pemahaman belajar siswa kelas XI TKJ 1 SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung yang telah mencapai KKM sebanyak 21 orang atau sebesar 78%. Dengan nilai rata-rata pemahaman belajar masing-masing sebesar 74,51. Masih 6 orang atau 22 % siswa yang belum memenuhi KKM. Rendahnya pemahaman belajar yang diperoleh disebabkan karena penguasaan konsep yang belum sepenuhnya dipahami oleh siswa. Siswa masih dalam tahap pembelajaran kooperatif tipe *TGT* yang metodenya jauh berbeda dengan metode ceramah biasa yang digunakan. Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu interaksi sosial dengan teman sebaya khususnya berargumentasi dan berdiskusi memperjelas pemikiran yang akhirnya memuat pikiran yang logis.

Pada siklus kedua, didapatkan presentase siswa tuntas belajar untuk kelas XI TKJ 1 SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung masing-masing sebesar 85% (23 siswa tuntas). Rata-rata pemahaman belajar yang diperoleh masing-masing sebesar 75,44. Jika dibandingkan dengan rata-rata nilai pemahaman belajar pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 4% untuk kelas XI TKJ 1 SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung. Pada siklus ini, siswa sudah mulai membangun suatu konsep melalui data hasil pengamatan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara runut, tidak seperti pada siklus sebelumnya mereka sudah bisa menjawab kesimpulan tetapi pertanyaan sebelumnya belum dijawab dan jawaban yang diberikan masih persis dengan di bahan ajar.

Pada siklus ketiga, persentase siswa tuntas belajar untuk kelas XI TKJ 1 SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung sebesar 93% (25 siswa tuntas). Rata-rata prestasi belajar yang diperoleh masing-masing sebesar 79,96. Jika dibandingkan dengan rata-rata nilai pemahaman belajar pada siklus II dan terjadi peningkatan sebesar 8% untuk kelas XI TKJ 1 SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung. Pemahaman siswa yang masih di bawah KKM ada 2 orang siswa yaitu Endro trioerwanto dan Haryanto Chandra, yang mendapatkan nilai akhir 6,5. Peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap kedua siswa tersebut, untuk mencari

sebab dari nilai yang masih di bawah harapan. Dari pengamatan yang dilakukan diperoleh bahwa :

- a) Mereka merupakan teman akrab yang selalu bersama di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- b) Kebiasaan buruk yang jarang masuk sekolah.
- c) Sering pulang lebih awal sebelum waktunya, dan
- d) Diperoleh data dari guru bidang studi lain bahwa hasil belajar mata pelajaran mereka sebagian besar masih di bawah KKM.

Dari hasil pengamatan di atas selaras dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu tentang sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri, emosional dan sebagainya. Hasil belajar juga dipengaruhi faktor sosial yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok). Sesuai dengan hal di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedua siswa yang belum dapat mencapai KKM mata pelajaran IPS bukan dikarenakan faktor metode pembelajaran atau tindakan yang dilakukan, tetapi lebih kepada faktor sikap, kebiasaan dan faktor lingkungan kelompok sosial.

Hasil penelitian yang diperoleh secara umum menunjukkan bahwa sudah tercapainya indikator keberhasilan pemahaman belajar. Siswa sudah terbiasa melakukan pembelajaran kooperatif dengan tipe TGT. Penghargaan yang dibuat juga memacu siswa untuk bisa memahami konsep dan berhasil di tiap turnamen. Siswa juga sudah bisa berinteraksi sosial dengan rekan setimnya dengan baik dan mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman. Pada siklus ini, setiap pertemuan dilakukan belajar kelompok dan dibuat secara bervariasi serta mengikutsertakan siswa. Partisipasi siswa yang tinggi juga menjadi faktor pendukung meningkatnya pemahaman belajar mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas XI TKJ 1 SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari observasi belajar siswa yang berpartisipasi baik pada pra tindakan 18% dengan kategori sangat rendah, pada siklus 1 terjadi peningkatan siswa yang berpartisipasi

belajar baik 26 % dengan kategori rendah, dan pada siklus ke 2 menjadi 40,74% kategori sedang, dan terjadi peningkatan yang sangat besar pada siklus ke 3 yaitu 81,48 % dengan kategori sangat tinggi. Pemahaman belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas XI TKJ 1 SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa, pada pra tindakan nilai rata-rata 44,22 kategori belum tuntas, pada siklus 1 terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa 74,51 kategori belum tuntas, dan pada siklus ke 2 menjadi 75,44 kategori belum tuntas, dan terjadi peningkatan yang cukup baik pada siklus ke 3 yaitu nilai rata-rata siswa 79,96 dengan kategori tuntas.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atwi Suparman. 2001. *Desain Instruksional: Program Pengembangan Ketrampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) untuk Dosen Muda*. Jakarta: UT, PPAI-PAU.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Daryanto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat PMPTK, 2010, *Pembelajaran Tuntas: Bahan Pelatihan Penguatan Kompetensi Pengawas Sekolah Dimensi Supervisi Akademik*, Jakarta: Direktorat. PMPTK
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajar, Arnie. 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hakim, Thursan. 2008. *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Latif, Syaifudin. 2005. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Lampung: Universitas Lampung.

Megawati, Sri. 2011. Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (Tgt) Pada Siswa Kelas X-3 Semester Gasal Sma Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011. Tesis Lampung ; Pascasarjana PIPS FKIP Universitas Lampung

Pargito, 2011. *Penelitian Tindakan Bagi Guru dan Dosen*. Bandar Lampung : Anugrah Utama Raharja (AURA)

Sapriya, 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*. Allyn Bacon: Boston.

Universitas Lampung. 2006. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.